

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pertanian semakin berkembang dengan pesat, termasuk teknologi dan pengetahuan petani yang terus mengalami kemajuan. Pertanian merupakan sektor yang cukup penting dalam perekonomian di Indonesia oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas (Saragih, 2010). Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pengembangan kawasan pedesaan sebagai penggerak utama perkeekonomian. Faktor utama dalam pengembangan pertanian yaitu lahan, potensi tenaga kerja, dan basis ekonomi lokal pedesaan. Peningkatan pendapatan petani tidak hanya ditunjukkan pada subsektor tanaman pangan saja akan tetapi juga dapat di tujukan pada subsektor hortikultura (Ashari, 2009),

Hortikultura merupakan salah satu usaha yang di minati oleh petani karena komoditas ini memberikan keuntungan yang lebih tinggi di bandingkan dengan tanaman padi dan palawija. Jenis usaha hortikultura di kelompokkan menjadi usaha budidaya tanaman buah, usaha budidaya tanaman hias, usaha budidaya tanaman sayuran. Usaha pasca panen hortikultura di kelompokkan menjadi sortasi, pengklafikasian, pengemasan, penyimpanan, pengelolaan atau pengawetan hasil segar (Departemen Pertanian, 2007). Hortikultura berkontribusi cukup besar terhadap manusia di antaranya adalah sebagai sumber pangan, gizi, pendapatan keluarga, dan pendapatan negara. Pengembangan sub sektor hortikultura masih

dihadapkan pada berbagai permasalahan dan kendala ditingkat petani baik mikro maupun makro. Permasalahan pokok yang dihadapi adalah perubahan harga yang menunjukkan fluktuasi yang sangat tinggi, sehingga menjadi salah satu sumber inflasi yang tinggi (Putranto, 2011). Program kemitraan menjadi salah satu upaya pemerintah dalam melakukan pemberdayaan dan pengurangan kesenjangan ekonomi.

Kemitraan dapat diartikan sebagai kerja sama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan (Hamid, 2012). Sistem kemitraan dapat berkembang pesat di tengah kesulitan petani mengakses informasi pasar, rendahnya harga serta kualitas produk sayuran (rawalgito, 2008).

Kabupaten Boyolali merupakan wilayah yang potensial untuk budidaya sayuran karena iklim yang cocok. Boyolali Bagian Barat merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 700-3000 m di atas permukaan laut yang meliputi empat Kecamatan yaitu Kecamatan Ampel, Selo, Cepogo dan Musuk. Keempat kecamatan ini ditandai dengan kondisi iklim yang sejuk dan sesuai untuk pertanian sayuran terutama antara lain komoditas kol, wortel, dan bawang merah.

Asosiasi Aspakusa Makmur Boyolali merupakan lembaga kemitraan yang bekerjasama dengan petani mitra, petani anggota, serta mitra pemasaran yang tersebar. Asosiasi Aspakusa Makmur menaungi 35 orang petani anggota dan 108 orang yang tersebar diberbagai wilayah kabupaten Boyolali serta 3 kelompok tani,

yaitu Kelompok Tani Dewi Murni di Desa Teras, Kelompok Tani Krido di Desa Tarubatang Kecamatan Selo dan Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Candisari Kecamatan Ampel. Program kemitraan agribisnis yang dilakukan antara kelompok tani mitra dan kelompok tani anggota dengan Asosiasi Aspakusa Makmur Boyolali bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Karenanya perlu dilakukan penelitian bagaimana perilaku petani terhadap program kemitraan antara Asosiasi Aspakusa Makmur dengan petani hortikultura.

Berdasarkan permasalahan yang ada tersebut dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perilaku petani hortikultura dalam bermitra dengan Asosiasi Aspakusa Makmur ?
2. Bagaimana keberhasilan pola kemitraan petani hortikultura di Asosiasi Aspakusa Makmur ?
3. Bagaimana hubungan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) petani mitra Asosiasi Aspakusa Makmur dengan keberhasilan pola kemitraan?

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis tingkat perilaku petani hortikultura dalam bermitra dengan Asosiasi Aspakusa Makmur
2. Menganalisis keberhasilan pola kemitraan petani hortikultura di Asosiasi Aspakusa Makmur.

3. Menganalisis hubungan perilaku petani dalam bermitra dengan keberhasilan pola kemitraan di Asosiasi Aspakusa Makmur

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini di harapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi bagi petani yang bermitra dengan Asosiasi Aspakusa Makmur
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk menerapkan kebijakan yang tepat
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya
4. Memberikan wawasan bagi penulis yang berkaitan dengan keberhasilan pola kemitraan di Asosiasi Aspakusa Makmur
5. Sebagai bahan evaluasi bagi Asosiasi Aspakusa untuk meningkatkan pola kemitraan

### **1.3. Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini yaitu diduga ada hubungan yang signifikan antara perilaku petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dengan keberhasilan pola kemitraan di Asosiasi Aspakusa Makmur.